

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "*bacaan yang sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah swt. yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur'an al-Karim*, bacaan yang sempurna lagi mulia.<sup>1</sup>

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksinya, tetapi kandungannya yang tersusun, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semuanya dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>2</sup>

Satu diantara ribuan kosa kata yang menarik dan sering disebut-sebut orangserta tertulis di dalam al-Qur'an adalah kata *shiddiq*.

Bagian terdepan dari nilai-nilai dan konsep-konsep luhur yang ditegaskan dan diinformasikan melalui wahyu Islam adalah kejujuran

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2003), cet XIII, hal. 3.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 4.

atau kebenaran, karena kejujuran adalah pangkal segala akhlaq dan perilaku yang mulia.<sup>3</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *shiddiq* diartikan dengan makna jujur, yaitu “ketulusan hati atau kelurusan hati”.<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan benar ialah “betul, tidak salah, lurus, adil atau sungguh-sungguh sah, tidak bohong, sejati”.<sup>5</sup> Menurut bahasa Arab “صَدِيقٌ” yang benar perkataannya dan amalnya.<sup>6</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa *shiddiq* adalah ungkapan hati nurani (pikiran) yang sesuai dengan kenyataan.<sup>7</sup>

Dalam *Mu'jam al-Mufharas li al-fadz al-Qur'an al-Karim*, kata *shiddiq* terulang sebanyak tiga kali dan derivasinya sebanyak tiga kali dalam berbagai surah.<sup>8</sup>

Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasysyaf, mengatakan bahwa kata *shiddiq* termasuk *shighah mubalaghah* (yaitu kata yang menunjukkan arti sangat atau lebih). Yang dimaksud ialah orang yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Aziz al-Khuli, *Al Adab an Nabawy*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hal. 150.

<sup>4</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K, 1964), hal. 188.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 89.

<sup>6</sup> Muhammad Idris Abdul Rauf Al-Marbawi, *Qamus Idris al-Marbawi* (Arab Melayu), (Surabaya: al-Hidayah, 1931), hal. 336.

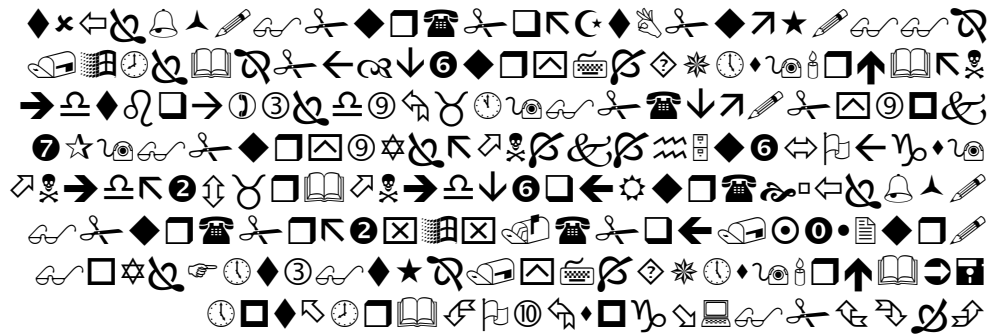
<sup>7</sup> Ahmad Khalid Allam, *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 170.

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al Mu'jam al-Mufharas li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Hadits, 2007), hal. 497-500.

kejujurannya lebih, banyak membenarkan keghaiban Allah, membenarkan ayat-ayat-Nya, kitab-kitab dan para utusan-Nya.<sup>9</sup>

Menurut Fakhruddin ar-Razi, dalam tafsirnya mengemukakan bahwa para mufassir, istilah *shiddiq* memiliki beberapa segi:

*Pertama*, setiap orang yang membenarkan segala ajaran agama dan tidak dicampuri dengan keraguan sedikitpun. Alasannya firman Allah dalam surah al-Hadid ayat 19.



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang *Shiddiqien* dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka.”(QS. Al-Hadid [57]: 19)<sup>10</sup>

Kedua, *shiddiqin* ialah Shahabat Nabi Muhammad SAW. yang utama.

Ketiga, *shiddiq* merupakan istilah bagi orang yang terdahulu membenarkan Rasulullah SAW. sehingga menjadi teladan bagi segenap manusia. Dengan

<sup>9</sup> M. Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006), cet IV, hal. 17.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’anul Karim dan Terjemahnya*, (Bandung: CV al-Jumanatul Ali, 2005), hal. 541. (selanjutnya, ayat-ayat al-Qur’an yang penulis cantumkan pada bab-bab berikutnya diambil dari terbitan yang sama, yaitu dari Departemen Agama RI. Sehingga, untuk penulisan ayat al-Qur’an pada bab ini dan bab berikutnya, penulis tidak mencantumkan footnotnya).

demikian, Abu Bakar ash-*shiddiq* adalah makhluk paling utama tersifati dengannya.<sup>11</sup>

Kebesaran dan kedudukan mulia dari sifat *shiddiq* ditunjukkan oleh banyaknya ayat dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an mensejajarkan antara iman, taqwa, dan kejujuran sebagaimana dijelaskan dalam firman Nya :



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah,*

*dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*(At-Taubah [9]: 119)

Disebutkan dalam sebuah hadist Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud r.a:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم  
 : يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ , يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ,  
 يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِيَّاهُ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ( متفق عليه )  
 يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِيَّاهُ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ( متفق عليه )

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW, Beliau bersabda; sesungguhnya kejujuran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa (pelakunya) ke surga dan orang yang membiasakan dirinya berkata benar(jujur) sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai orang yang benar, sesungguhnya dusta itu membawa pada keburukan (kemaksiatan) dan keburukan itu membawa ke neraka dan orang yang membiasakan dirinya berdusta sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari Muslim).<sup>12</sup>*

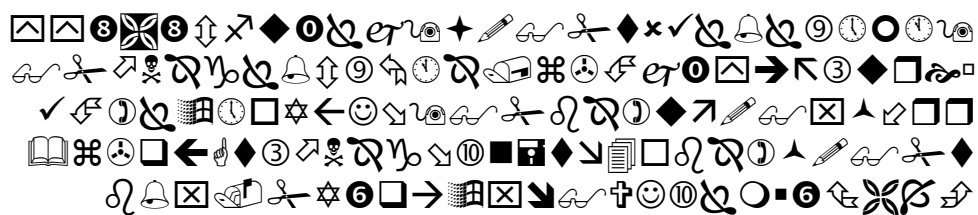
<sup>11</sup> Shafwat Abdul Fattah, *Mungkinkah Kita Jujur*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 105.

<sup>12</sup> Muhyidin Abi Zakaria Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Riyadussalihin*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyah al-'Arabiyah, tth), hal. 38.

Lebih dari itu, cukuplah bukti untuk menunjukkan keutamaan sifat jujur ini dengan melihat bahwa gelar *ash-shiddiq* terambil dari kata ini. Lafal *ash-shiddiq*(kejujuran) menurut Islam dipergunakan dalam 6 makna, yaitu jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam tekad, jujur dalam menepati tekad yang dibuat, jujur dalam amal dalam seluruh sifat yang dipandang baik (mulia) oleh agama.<sup>13</sup>

Sifat *shiddiq* adalah ciri khas orang beriman, sebaliknya dusta adalah sifat orang munafik. Al-Qur'an membimbing hidup manusia agar berlaku jujur dalam hidupnya, sebab kejujuran akan menanamkan kepercayaan orang lain pada dirinya. Kepercayaan orang ini amat berpengaruh bagi jiwa manusia, sebab orang yang tidak dipercayai orang lain, akan hidup terkucil (terisolasi) dari masyarakatnya, kondisi ini akan berpengaruh besar bagi ketentraman jiwa orang tersebut.<sup>14</sup>

Banyak orang cenderung untuk berbuat bohong kepada sesamanya demi mempertahankan atau membela diri sendiri.<sup>15</sup> Karena munafik disebutkan sebagai kebalikan orang jujur, firman Allah:<sup>16</sup>



<sup>13</sup> Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 138-139.

<sup>14</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) hal. 52.

<sup>15</sup> Syekh Abdullah bin Amar, *Ayat-ayat Setan*, (Mitra Press, 2009), hal. 182.

Artinya: “Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(QS. Al-Ahzab [33]: 24)

Nabi Muhammad mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya sewaktu mudanya. Semua orang Quraisy menamakannya “*shiddiq*”.<sup>17</sup>

Memahami al-Qur’an adalah tugas umat Islam. Sebuah kesalahan besar apabila mereka tidak memiliki kepedulian terhadap al-Qur’an. Karena al-Qur’an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, sekaligus sebagai mu’jizat (bukti kebenaran kerasulan) Nabi Muhammad SAW,<sup>18</sup> maka perlu dijelaskan maksud dan kandungan tersebut, melalui penafsiran.<sup>19</sup>

Demikian pula halnya dengan ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang *shiddiq*, sebab dengan menafsirkan tentulah petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya setidaknya dapat difahami maksud dan tujuan untuk kemudian di amalkan.

Dengan demikian sifat *shiddiq* harus ada pada setiap orang dan harus tetap dipertahankan dalam kondisi apapun dan dimanapun. Dalam berpolitik, kebohongan sering terjadi dalam pemilu para politikus mengumbar janji-

---

<sup>17</sup> Fazlur Rahman, *Nabi Muhammad SAW Sebagai Pemimpin Militer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 68.

<sup>18</sup> Mohammad Ali al Shabuny, *Al Thibyan fi Ulum al-Qur’an* (Pengantar Ulumul Qur’an Praktis), terj. Mohd. Qadirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), hal. 99.

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 15.

janji palsu. Sehingga, ada anggapan bahwa kejujuran tempatnya bukan di politik, orang yang bersih adalah orang yang kebohongannya tidak ketahuan.<sup>20</sup>

Selain merupakan dasar agama, kejujuran juga salah satu syarat berkembangnya bangsa. Catatan ataupun *trak record* akhlak Nabi Muhammad mesti dicontoh. Kemudian kekuatan utama akhlak ini terwujud dalam : *shiddîq* (benar dan jujur), *amanah* (terpercaya dan kredibel), *fathanah* (cerdas), *tabligh* (komunikatif) yang merupakan sifat utama Nabi MuhammadSAW.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat oleh ketertarikan dan keinginan penulis untuk lebih mengetahui, memahami makna *shiddîq*serta harapan agar kaum muslim dapat mengetahuinya. Maka dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengeksplorasi, meneliti dan dapat memetik makna *shiddîq* yang ada dalam al-Qur'an.

Berlandaskan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis ingin mengkajinya lebih mendalam dalam mengetahui makna *shiddîq* yang sebenarnya dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka, karena mudah dipahami dan sekaligus menjadi motivasi penulis untuk membahas dan meneliti makna *shiddîq* menurut Buya Hamka di dalam tafsir al-Azhar dengan mengangkat judul "MAKNA SHIDDÎQ DALAM AL-QUR'AN

---

<sup>20</sup> Ahmad Khalid Allam., *Op. Cit*, hal. 173.

<sup>21</sup> Bambang Trim, *The Muhammad Effect*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 75.

MENURUT BUYA HAMKA” yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami makna *shiddiq*.
2. Menumbuh kembangkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan.
3. Penelitian ini merupakan sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu dari dua kajian spesifikasi keilmuan pada jurusan penulis, yaitu jurusan Tafsir Hadits. Penulis menilai bahwa penelitian ini belum pernah diteliti terutama di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, sehingga penelitian ini layak untuk dikaji.

## **C. Penegasan Istilah**

Untuk menyamakan persepsi terhadap pemahaman makna, maka perlu dijelaskan arti dari beberapa kata yang dianggap perlu, guna memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman makna dari kata yang dimaksud.

1. *Shiddiq:al-mubaligh fi sh-shidq* ‘orang yang sangat jujur atau sangat benar’, dari *shidq* (benar, jujur, dan terpercaya). Ini berarti selalu



percaya dan beriman secara benar dan ikhlas, orang yang kata-katanya sesuai dengan perbuatannya.<sup>22</sup>

2. *Al-Qur'an* : al-Qur'an menurut Manna' Khalil al-Qaththan secara etimologi berasal dari kata *qara'a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun. Al-qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* (*qara'a yaqra'u qira'ah atau qur'anan*)<sup>23</sup> . Sedangkan menurut terminologinya al-Qur'an didefinisikan sebagai kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi MuhammadSAW melalui perantara Jibril, yang tertulis pada mushaf yang ditransmisikan secara mutawatir menjadi petunjuk bagi manusia dan membacanya adalah ibadah.<sup>24</sup>
3. *Tafsir* : penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat di tegaskan bahwa maksud yang terkandung dalam judul “Makna *shiddiq* Dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka” adalah makna yang berkaitan dengan *shiddiq* dalam pandangan al-Qur'an dengan mengambil pendapat Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, tentunya menggunakan pendekatan metode tematik. Metode tematik yaitu

---

<sup>22</sup>Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), hal. 298.

<sup>23</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trj. Mudzakir, (Bogor: pustaka Litera Antar Nusa, 2010), hal. 20.

<sup>24</sup> Subhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Alam Kutub, 1985), hal. 8.

<sup>25</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 67.

menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi ayat-ayat serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.<sup>26</sup>

#### **D. Batasan dan Rumusan Masalah**

##### 1. Batasan Masalah

Dari sekian banyaknya surah dan ayat di dalam al-Qur'an yang ada kaitannya dengan ayat tentang *shiddiq*, penulis membatasi kepada beberapa surat yaitu: surat al-Hadid ayat 19, an-Nisa' ayat 69, al-Maidah ayat 75, Yusuf ayat 46, Maryam ayat 41, dan Maryam ayat 56.

Untuk menindak lanjuti batasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah dalam kajian ini yaitu: makna *shiddiq* dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar?, dan Bagaimana pendapat ulama tentang *shiddiq*?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian :

1. Mengetahui ayat yang berkaitan dengan *shiddiq*.
2. Mengetahui penafsiran para ulama mengenai ayat *shiddiq* di dalam al-Qur'an.

---

<sup>26</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, Terj.: Suryan A. Jamrah, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada,1996), hal. 36.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan sebagai salah satu sumbangan akademik bagi pengembangan ilmiah tidak hanya untuk lingkungan perguruan tinggi Islam saja namun juga bagi masyarakat pecinta ilmu pada umumnya.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.
3. Agar dapat saling mengingatkan dan menyadarkan antara satu sama lain serta berfikir untuk hidup dan berkarya lebih baik lagi dengan modal kejujuran.
4. Memperkuat sikap *shiddiq* dengan dasar-dasar yang pasti dan kuat.
5. Penelitian ini diharapkan untuk membuka perhatian para generasi muda intelek Islam khususnya dibidang tafsir untuk terus mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.
6. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang tafsir di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi melalui khazanah kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Sepengetahuan peneliti sudah banyak para ahli

yang menulis tentang tema ini. Terutama dalam hal ini adalah tentang makna *shiddiq*.

Sejauh pelacakan penulis, kebanyakan pembahasan mengenai kata *shiddiq* ini hanya disisipkan pada tema-tema yang lain atau dimasukkan pada bab yang ringkas. Kata *shiddiq* ini lebih banyak disinggung ketika sedang membahas tentang sifat Nabi dan akhlâq terpuji dan sebagainya. Sehingga sangat jarang sekali literatur-literatur yang membahas mengenai kata *shiddiq*, bahkan penulis belum menemukan buku-buku atau literatur lain yang membahas kata *shiddiq* ini secara utuh dan menyeluruh.

Penelitian yang membahas tema *shiddiq* adalah buku Muhammad Arya Laranta dalam bukunya, *Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat*, mengatakan bahwa *shiddiq* salah satu sifat utama nabi Muhammad sebagai pembuka dunia akhirat. Menceritakan tentang sifat-sifat Nabi dalam kehidupan sehari-hari namun tidak secara mendetil menjelaskan tentang makna *shiddiq* itu sendiri.

Said bin Ali Al-Qahthani dalam bukunya yang berjudul *Bahaya Lisan*, menjelaskan ancaman bagi pendusta yang tidak mau menegakkan kejujuran dimanapun ia berada.<sup>27</sup>

Didin Hafiduddin dalam bukunya *Islam Aplikatif*, menyatakan bahwa *shiddiq* artinya mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan,

---

<sup>27</sup> Said bin Ali al-Qahthani, *Bahaya Lisan*, (Solo:Aqwam, 2013), hal. 62.

keyakinan, dan amal perbuatan atas dasar nilai-nilai yang benar berdasarkan ajaran Islam.<sup>28</sup>

Shafwat Abdull Fattah dalam bukunya “*Mungkinkah Kita Jujur*” menyatakan bahwa *shadaqahu* mengandung arti *qabila qauluhu* ‘pembicaraannya diterima’.<sup>29</sup>

Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula dalam bukunya, *Syariah Marketing* menyatakan dalam dunia kerja dan usaha, kejujuran ditampilkan dalam bentuk ketepatan, baik ketepatan janji, waktu, pelayanan, pelaporan, mengakui kelemahan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki secara terus menerus, serta menjauhkan diri dari berbuat bohong dan menipu (baik pada diri, teman sejawat, perusahaan maupun mitra kerja).<sup>30</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok penelitian dan sub-sub masalah yang dirumuskan.<sup>31</sup> Untuk itu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

### **1. Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori:

---

<sup>28</sup> Didin Hafiduddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 35.

<sup>29</sup> Shafwat Abdull Fattah, *Op. Cit.*, hal. 14.

<sup>30</sup> Hermawan Kertajaya, *Syariah Marketing*, (Bandung: Mizan, 2006) hal. 101.

<sup>31</sup> Joko Subagio, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 109.

- a. Sumber Primer yang terdiri dari kitab suci al-Qur'an al-Karim, *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar.*
- b. Sumber skunder, yaitu *Tafsir Shafwatut Tafasir, Tafsir al-Zamakhsyari, Tafsir as-Samarqandi, al-Shidq wa atsuruhu fi Hayah al-Fard wa al-Ummah, Mungkinkah Kita Jujur.*

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data digunakan metode maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik.
- c. Menerangkan urutan-urutan ayat, kemudian diuraikan dengan sempurna.
- d. Mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat diistinbathkan darinya, segi i'rabnya dan lainnya.<sup>32</sup>

## 3. Analisa Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan metode analitik yang menggambarkan masalah yang dibahas berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan tentang makna *shiddiq* dalam al-Qur'an.

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994).

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa Bab dengan rasionalisasi sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi biografi Hamka dan tinjauan umum tentang *shiddiq*, meliputi pengertian *shiddiq*, macam-macam *shiddiq*, ayat-ayat yang mengenai *shiddiq* dalam al-Qur'an dan keutamaan sifat *shiddiq*.

Bab ketiga menjelaskan Penafsiran Buya Hamka tentang *shiddiq*, meliputi: Makna *shiddiq* dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka, asbab al-Nuzul ayat, munasabah ayat.

Bab keempat merupakan analisa mengenai ayat tentang *shiddiq*.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.